

MENCARI METODOLOGI PENELITIAN ISLAMI

In Search of Islamic Research Methodology

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal

Drs. Supranoto, M.Si.

Hadi Paramu, Ph.D.

Dr. Khairunnisa Musari

Dr. Zakaria Bahari

Dr. Fadzila Azni Ahmad

Dr. Shahir Akram Hassan



MENCARI METODOLOGI PENELITIAN ISLAMI
(In Search of Islamic Research Methodology)

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal
Drs. Supranoto, M.Si.
Hadi Paramu, Ph.D.
Dr. Khairunnisa Musari
Dr. Zakaria Bahari
Dr. Fadzila Azni Ahmad
Dr. Shahir Akram Hassan

Pusat Kajian Pembangunan Islami (PusKAPI)
Universitas Jember
Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islami (ISDEV)
Universiti Sains Malaysia
Jember University Press

2016

MENCARI METODOLOGI PENELITIAN ISLAMII
(In Search of Islamic Research Methodology)

Diterbitkan atas:

Kerja sama

Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember,

Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia

dan UPT Penerbitan Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Telp. 0331-330224, Psw. 0319, Fax. 0331-339029

E-mail: puskapi@yahoo.com, upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta @ 2016

Perpustakaan Nasional RI – Katalog Dalam Terbitan

300.72

m

Mencari Metodologi Penelitian Islami (*In Search of Islamic Research Methodology*) / oleh Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember bekerja sama dengan Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia dan Jember University Press, 2016.
vii, 420 hlm. ; 29,7 cm.

ISBN: 978-602-9030-93-8

1. METODE PENELITIAN

1. Judul

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

Buku dengan *In Search of Islamic Research Methodology* merupakan perjalanan akademik dan sebuah perjalanan dalam buku ini bu sebagai 'titik awal' menyangkut aspek itu, lainnya sifat untuk disikapi, dik *research*.

Konteks y kata kunci (*keyword*) beberapa pihak "mengawinkan" du langkah eksplorat cengkeraman mai Namun, semangat mencari sudut pan level aksiologi. Terdapat alasan Perubahan dunia y aspek teknologi, pemikiran dan ilm misalnya, monism pluralisme dan memperkuat urges dalam ilmu penge itu, seperti yang sebagai bagian pemecahan berba mulai ditujukan pa kaya nilai dan bud



KATA PENGANTAR

Buku dengan judul "Mencari Metodologi Penelitian Islami" (*In Search of Islamic Research Methodology*) ini merupakan bagian perjalanan akademik di bawah naungan spirit 'Islami'. Sebagai bagian dari sebuah perjalanan akademik, maka semua tulisan yang tersaji dalam buku ini bukanlah merupakan 'ujung akhir', melainkan justru sebagai 'titik awal' dari sebuah eksplorasi akademik, baik yang menyangkut aspek falsafah, nilai maupun kasus empirik. Oleh karena itu, laiknya sifat sebuah ilmu, semua artikel adalah sangat terbuka untuk disikapi, dikritisi ataupun dilanjutkan sebagai agenda *further research*.

Konteks yang melingkupi tema buku ini terfokus pada dua kata kunci (*keywords*): 'akademik' dan 'Islami'. Sejak awal, keraguan beberapa pihak sempat menyeruak tentang bagaimana 'mengawinkan' dua kata kunci tersebut dengan nada tanya apakah langkah eksploratif akademik mungkin dilakukan di tengah cengkeraman *mainstream* akademik 'Barat' yang sangat hegemonik. Namun, semangat dasar penerbitan buku ini justru ditujukan guna mencari sudut pandang 'alternatif' dalam perspektif Islam baik pada level aksiologi, ontologis, epistemologis maupun metodologis. Terdapat alasan kuat di balik semangat penerbitan buku ini. Perubahan dunia yang demikian cepat bukan hanya telah menyentuh aspek teknologi, tetapi juga juga menyentuh aspek paradigma pemikiran dan ilmu pengetahuan. Dalam tataran nilai dan konsep, misalnya, monisme dan universalisme sudah mulai tergantikan oleh pluralisme dan partikularisme. Ilustrasi perkembangan tersebut memperkuat urgensi perlunya sebuah alternatif paradigma pemikiran dalam ilmu pengetahuan, termasuk dalam aspek metodologi. Selain itu, seperti yang tengah terjadi dalam horizon ilmu pengetahuan, sebagai bagian upaya pencarian alternatif pemikiran sekaligus pemecahan berbagai masalah sosial kontemporer, perhatian dunia mulai ditujukan pada signifikansi *local wisdoms* atau *local genius* yang kaya nilai dan budaya lokal. Dalam konteks inilah Islam sebagai salah

satu sumber utama nilai-nilai lokal tersebut telah menemukan urgensinya untuk dikaji dalam berbagai dimensinya secara lebih mendalam.

Spirit dan perkembangan akademik di atas pada gilirannya akan memerlukan metodologi tepat. Terdapat sebuah pendapat bahwa metodologi Islam akan bersinggungan dengan tiga sumber pengetahuan yaitu: *doctrine-revelation*, *intellectual-reasoning* dan *factual observation*.¹ Jika berangkat dari pendapat tersebut, yang mungkin sedikit berbeda dengan metodologi *mainstream*, terdapat asumsi dasar mengenai pentingnya *doctrine-revelation* sebagai *an embarking-point* sekaligus spirit guna menuntun kedua sumber pengetahuan yang lain (*intellectual-reasoning* dan *factual-observation*). Seperti disebut di muka, artikel dalam buku ini adalah 'titik awal' eksplorasi yang sangat terbuka bagi pencarian lebih lanjut guna menemukan sosok metodologi Islami yang tepat. Optimisme senantiasa hidup sekaligus melingkupi upaya mencari 'otensitas' Islam dalam khazanah ilmu pengetahuan, dengan harapan semoga upaya keilmuan ini dapat memberi inspirasi sekaligus mendorong eksplorasi akademik lebih lanjut. *Wallahu'alam bissowab!*

Jember, November 2015

Himawan Bayu Patriadi, PhD.
Pembantu Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

¹ Hafas Furqani dan Mohamed Aslam Haneef, "Methodology of Islamic Economics: Typology of Current Practices, Evaluation and Way Forward", *The 8th International Conference on Economic and Finance*, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar for Economics Study, Qatar Foundation, Doha, Qatar, 19-21 December 2011.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAGIAN 1	
PERSPEKTIF METODOLOGI PENELITIAN ISLAMI	
Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman (Abd. Halim Soebahar).....	1
Kedudukan Terkini Metodologi Penelitian Islami (Muhammad Syukri Salleh)	9
Tasawur Kaedah Penyelidikan Berteraskan Islam (Fadzila Azni Ahmad).....	35
Tradisi Pemikiran Islam dalam Metode Penelitian: Tumpuan Khusus terhadap Metode <i>Hadith Al-Mawdu'iy</i> (Mohd Shukri Hanapi)	59
Conceptual Framework on the Methodology of Islamic Economics: An Alternative Approach Based on Existing Models (Khairunnisa Musari & Rusli Simanjuntak)	75
Strategi Penyelidikan Berteraskan Islam Menurut Qiyas Al-Usuliy (Shahir Akram Hassan)	89
Objektiviti dalam Kaedah Penyelidikan <i>Al-Biruni</i> (Nur Ilani Mat Nawati)	104
Kualiti Responden dalam Kajian Ekonomi Politik Islam (Mohd Syakir Mohd Rosdi).....	119
Pembinaan Kaedah Penentuan Kesahan Data Berdasarkan Konsep Mutawatir dalam Ilmu <i>Qira'at</i> (Nur Sakiinah Binti Ab Aziz).....	135
Elemen Tunjang dalam Wacana Penyelidikan Bebas Nilai: Analisis dari Perspektif Islam (Mohd Syahmir Alias)	167

BAGIAN 2

KAJIDAH-KAJIDAH PENELITIAN DALAM PENELITIAN ISU-ISU KEISLAMAN

Islamisasi Pengetahuan dalam Konteks Perkembangan Ilmu Sosial (Abubakar Eby Hara)	187
Mentransformasikan Metode Dakwah Rasul untuk Perubahan Sosial (Muhammad Iqbal)	199
Pengaplikasian Kaedah Tafsir Al-Qur'an dalam Penyelidikan Berkaitan Islam (Abdul Hanis Embong)	220
Prinsip Analisis <i>Nas Zakat</i> dalam Kitab <i>Fiqh al-Zakat</i> dan Aplikasi terhadap Fatwa Zakat Pendapatan di Malaysia (Zahri Hamat)	243
Resolusi Konflik 'Sunni-Syiah' di Puger Kulon Jember Berbasis Kearifan Lokal (Emy Kholifah)	259
Tata Kelola Zakat di Lembaga Zakat Infaq Shadaqah dan Waqaf <i>Al Baitul Amin</i> Jember (Nurul Widyawati Islami Rahayu)	273
Peluang dan Tantangan BPJS Kesehatan Syariah di Era Jaminan Kesehatan Nasional di Indonesia (Abu Khoiri)	289
The Redistribution Concept within Islam Perspective (Yeni Puspita & Aryo Prakoso)	302
Etos Kerja dan Menerima Berbagai Jenis Pekerjaan bagi Perempuan Etnis Madura sebagai Wujud Penerapan Nilai-Nilai Islam (Nur Dyah Gianawati)	313
<i>Land Reform</i> sebagai Salah Satu Solusi Kemiskinan Petani Ditinjau dalam Perspektif Islam (Sri Wahjuni & Panca Oktawirani)	331
Kearifan Lokal Berbasis Nilai-Nilai Islam sebagai Modal Sosial dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Mangrove (Purwowibowo)	342

KEARIFAN LOKAL BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM KEGIATAN REHABILITASI HUTAN MANGROVE

Dr. Purwowibowo, M.Si.

Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember
poerwowibowo@yahoo.co.id



PENDAHULUAN

Artikel ini berkaitan dengan kearifan lokal berbasis nilai-nilai Islam sebagai modal sosial dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Kearifan lokal merupakan modal sosial penting yang dapat digunakan sebagai 'ruh' sehingga masyarakat pesisir dapat diorganisasi dan digerakkan untuk melakukan penanaman dan pelestarian hutan mangrove. Selain itu tulisan ini juga berusaha menjelaskan suatu kegiatan masyarakat pesisir dalam kegiatan rehabilitasi dan pelestarian hutan mangrove serta partisipasi masyarakatnya. Beberapa pemahaman yang terkait Al Qur'an dan Al Hadist mengenai aspek tersebut juga dibahas di artikel ini.

Perhatian masyarakat di berbagai belahan dunia mengenai kerusakan lingkungan hidup sesungguhnya telah berlangsung lama. Namun, hingga saat ini permasalahan lingkungan hidup dan kerusakannya terus berlangsung dengan cepat dan semakin meluas. Organisasi dunia (PBB) baru memperhatikan kerusakan lingkungan hidup dengan menyelenggarakan konferensi pada tahun 1970. Konferensi tersebut diselenggarakan pada tanggal 5 Juni 1972 di Stockholm, dan tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lingkungan hidup dunia (Soemarwoto, 1991). Walaupun telah disusul dengan konferensi lain mengenai lingkungan hidup, tetapi masalah dan kerusakan lingkungan justru bertambah meluas. Kegagalan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup telah diakui oleh banyak kalangan, baik akemadisi, politisi, dan masyarakat luas.

Sebenarnya kerusakan lingkungan baik di daratan maupun di lautan telah disitir dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Ar-Rum Ayat 41 yang artinya "telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah SWT merasakan kepada mereka sebagian akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar". Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi, termasuk di dalamnya hutan mangrove disebabkan ulah tangan manusia. Bencana yang datang silih berganti mengiringi kerusakan alam yang semakin parah ini bukan salah siapapun, bukan fenomena alam, melainkan salah manusia sendiri yang tidak bijak mengelolanya. Oleh sebab itu, manusia sendiri yang menanggung penderitaan atas kerusakan lingkungan tersebut.

Di Indonesia, sesungguhnya perhatian mengenai keadaan lingkungan hidup telah muncul di media massa sebelum tahun 1960-an. Suatu tonggak sejarah perhatian ilmuwan tentang lingkungan hidup adalah diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Padjadjaran di Bandung pada tanggal 15-18 Mei 1972. Suatu kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh para ilmuwan yang telah peduli terhadap masalah lingkungan. Kegiatan seminar tersebut merupakan suatu pembahasan secara ilmiah dan terbuka untuk pertama kali tentang lingkungan hidup yang diadakan di Indonesia (Soemarwoto, 2001: 1). Kemudian pada tahun 1982, Indonesia merumuskan Undang-Undang Lingkungan Hidup, sebagai upaya melakukan upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, tidak henti-hentinya di seluruh wilayah Indonesia terjadi berbagai bencana banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan polusi udara. Kebakaran hutan yang terjadi sejak tahun 1997 terus berulang setiap tahun sampai sekarang. Bahkan, tahun 2015 ini masalah kebaran hutan dan kabut asap menjadi masalah nasional dan bahkan menjadi perhatian dunia. Kerugiannya diperkirakan mencapai 200 trilliun rupiah (Lestari, 2015). Suatu jumlah kerugian yang sangat besar dalam beberapa bulan saja.

Kerusakan lingkungan lain juga terjadi di wilayah pesisir. Hutan mangrove sebagai bagian penting kawasan pesisir kondisi

terus meng
hutan mang
lanjutan tah
2006 dan 20
Perikanan
mangrove t
luas hutan
Meskipun d
dipahami ba
kerusakan d
pembangun
hutan mang
mangrove a
konversi hut
pabrik, tem
pohonnya u

Hutan mang
dipulihkan
sumberdaya
tersebut da
masyarakat
Community L

Geraka
hutan mang
Gerakan kes
hutan mang
rendah (Erte
Berdasarkan
wilayah pe
penanaman
dialih-fungsil
serta berbag

Hutan
penopang k
menyediakan
dan dapat c
untuk meni

terus mengalami kerusakan. Berdasarkan survei pada 2006, luas hutan mangrove Indonesia mencapai 7,7 juta hektar dan pada survei lanjutan tahun 2010, tinggal 3 juta hektar (Kementerian Kehutanan, 2006 dan 2010). Sementara data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2011 menyebutkan bahwa degradasi hutan mangrove telah mencapai 70 persen, yakni 4,826 juta ha, dari total luas hutan mangrove Indonesia 6,798 juta ha (Mahardi, 2012). Meskipun dua data di atas berbeda jumlahnya, paling tidak dapat dipahami bahwa hutan mangrove terus mengalami degradasi atau kerusakan dan jumlah luasnya terus menurun. Dengan kegiatan pembangunan yang berlangsung di wilayah pesisir, dipastikan luas hutan mangrove terus berkurang. Penyebab berkurangnya hutan mangrove adalah berbagai kegiatan manusia, yakni melakukan konversi hutan mangrove menjadi lahan perkebunan, pertambangan, pabrik, tempat tinggal manusia, dan sekadar ditebang batang pohonnya untuk dijadikan kayu bakar (Wihardandi, 2012).

Hutan mangrove merupakan lingkungan hidup alami yang dapat dipulihkan dari kondisi rusak serta menghasilkan berbagai sumberdaya ekologis, ekonomis, dan sosial. Berbagai sumberdaya tersebut dapat didayagunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir. Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove *Community Development* (Brokensha dan Hodge, 1969).

Gerakan demikian dilandasi oleh terus berlangsung kerusakan hutan mangrove sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan lain. Gerakan kesadaran masyarakat peduli rehabilitasi dan pelestarian hutan mangrove mulai berkurang dan partisipasi mereka sangat rendah (Ertemeijer and Bualuang, 1998; Fikriani dan Mussadun, 2014). Berdasarkan kenyataan yang ada, banyak anggota masyarakat di wilayah pesisir melakukan perusakan daripada melakukan penanaman dan pelestarian. Banyak kawasan hutan mangrove dialih-fungsikan menjadi tambak, area industri, dan perumahan, serta berbagai fasilitas umum lainnya.

Hutan mangrove sebagai bagian lingkungan hidup merupakan penopang kehidupan masyarakat pesisir. Keberadaannya dapat menyediakan berbagai sumberdaya alam yang ada di wilayah pesisir dan dapat dimanfaatkan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hutan mangrove

seharusnya dipulihkan dan dilestarikan dari kondisi kerusakan karena keberadaan berbagai sumberdaya alam yang ada di dalamnya dapat mendukung kehidupan masyarakat pesisir pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Masyarakat pesisir desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah, ternyata masih peduli terhadap keberadaan dan kelestarian hutan mangrovenya. Mereka mau melakukan rehabilitasi hutan mangrove secara gotong royong dan partisipatif dari seluruh masyarakatnya. Hal tersebut dilandasi nilai-nilai yang ada, baik nilai sosial-budaya, agama, dan nilai lingkungan itu sendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mendorong seluruh masyarakat berpartisipasi aktif melakukan rehabilitasi hutan mangrove dan menjaga kelestariannya.

Pandangan Masyarakat tentang Lingkungan dan Hutan Mangrove

Beberapa konsep penting dalam hubungannya manusia dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi kerusakan lingkungan dan hutan mangrove. Sikap ini bahkan bisa menjadi persoalan di dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungannya atau masyarakat pesisir dengan hutan mangrovenya. Pada umumnya, sikap manusia dalam melihat lingkungan dan hutan mangrove bisa antroposentris, dualistik, nilai intrinsik alam, orientasi eskatologis, pandangan patriaki, dan hubungan manusia dengan semua makhluk hidup.

Pandangan Antroposentris.

Pandangan ini ditengarai sebagai faktor utama yang dapat membentuk watak manusia yang bersikap eksploitatif terhadap alam lingkungannya dan hutan mangrove pada khususnya. Sesungguhnya pandangan ini berakar dari pemahaman penganut agama monoteis mengenai kitab suci mereka terutama berkaitan dengan kisah penciptaan. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan alam semesta diciptakan menurut ajaran ini. Bumi, alam semesta, dan hutan mangrove, menurut ajaran ini diciptakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia (Timm, 2003). Selanjutnya dalam ajaran ini manusia boleh melakukan kegiatan apa saja demi kepentingannya sendiri tanpa harus memperhatikan kepentingan

lingkungan. Melalui suatu kegiatan manusia pesisir yang tidak dipandang ini hidup sejahtera sekitarnya.

Menurut semua sumber daya manusia. Semua kecuali manusia harus dipenuhi karena yang ada di lingkungan boleh mengeksploitasi untuk kepentingan

Pandangan Dualistik

Pandangan mangrove dianggap pandangan ini, ada hubungan sinergis semesta tersendiri bagian yang tidak itu, berdasarkan eksploitasi terhadap kerusakan yang timbul kehidupan manusia

Pandangan lingkungan alam dipandang sebagai mengeksploitasi lingkungan negatif terhadap memandang eksploitasi menjadi masalah karena Sehingga sumber daya alam tanpa mempedulikan sumber daya alam Dengan mengangg

lingkungan. Mengeksploitasi lingkungan dan hutan mangrove berarti suatu kegiatan untuk kesejahteraan umat manusia dan masyarakat pesisir yang tidak lain merupakan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pandangan ini hanya melihat kepentingan manusia saja untuk hidup sejahtera tanpa mempedulikan kondisi lingkungan hidup di sekitarnya.

Menurut pandangan ini, alam semesta dan lingkungan serta semua sumber daya yang ada hanya diperuntukan bagi kehidupan manusia. Semua yang ada di alam semesta ini tidak mempunyai hak kecuali manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk yang harus dipenuhi kebutuhannya dari tersedianya seluruh sumber daya yang ada di lingkungan. Dengan model demikian, maka manusia boleh mengeksploitasi semua sumber daya alam dan lingkungan untuk kepentingan dan kesejahteraannya.

Pandangan Dualistik

Pandangan ini menganggap bahwa lingkungan dan hutan mangrove dianggapnya terpisah dari kehidupan manusia. Menurut pandangan ini, alam semesta dan keberadaan hutan mangrove tidak ada hubungan simbiosis mutualis. Manusia merupakan bagian alam semesta tersendiri, sedangkan di sisi lain lingkungan merupakan bagian yang tidak mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan ini manusia boleh melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan, karena kerusakan yang terjadi di lingkungan tidak akan mempengaruhi kehidupan manusia.

Pandangan dualistik ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan alam di sekitar kehidupan manusia karena lingkungan dipandang sebagai bagian lain dari kehidupan manusia. Jika manusia mengeksploitasi lingkungan dengan sesuka hati tidak berdampak negatif terhadap kehidupan manusia. Pandangan ini justru memandang eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan tidak menjadi masalah karena bertujuan untuk mensejahterakan manusia. Sehingga sumber daya yang ada dimanfaatkan sedemikian rupa tanpa mempedulikan keadaan dan keberlanjutannya. Hal ini karena sumber daya alam merupakan bagian di luar kehidupan manusia. Dengan menganggap bahwa hutan mangrove merupakan unsur di

luar kehidupan manusia, maka mereka melakukan eksploitasi demi kehidupan mereka sendiri tanpa memperhitungkan kelestariannya. Pandangan ini sesungguhnya juga menjadi penyebab dan terjadinya kerusakan lingkungan dan hutan mangrove yang ada.

Pandangan Intrinsik Lingkungan

Pandangan ini terkait dengan ada tidaknya nilai intrinsik alam dan lingkungan terhadap kehidupan manusia. Dalam agama monoteis ada pandangan bahwa selain manusia keberadaan makhluk lain dan lingkungan termasuk hutan mangrove tidak mempunyai nilai yang berarti. Selain manusia tidak mempunyai nilai intrinsik tertentu. Jadi menurut pandangan ini lingkungan dapat didayagunakan menurut kemauan dan kepentingan manusia tanpa harus diperhatikan keberadaannya sesuai dengan nilai intrinsiknya.

Dalam hal ini alam dan lingkungan diibaratkan sebuah mesin yang tidak memiliki nilai dan tidak mempunyai tujuan. Dasar dari pandangan ini adalah teori John Locke tentang kualitas primer dan sekunder sesuatu benda. Menurut Locke, alam dan lingkungan hanya memiliki kualitas primer dan di sisi lain tidak mempunyai kualitas sekunder. Alam dan lingkungan tidak mempunyai jiwa dan intelegensia. Sebagaimana dicontohnya sebatang pohon mangrove misalnya tidak mempunyai nilai primer dan baru mempunyai nilai sekunder jika digunakan manusia.

Contoh lain, kayu jati tidak memiliki nilai intrinsik sebelum kayu tersebut dijadikan meja, kursi atau almari. Menurut pendapat Ozdemir (2003), pandangan seperti itu betul-betul menghilangkan kualitas inheren yang dimiliki alam dan lingkungan. Makhluk selain manusia dianggap hanya memiliki instrumental bagi manusia karena keberadaan dan penciptaannya diperuntukkan bagi kepentingan manusia. Dalam hal ini manusia menganggap dirinya mempunyai kedudukan paling tinggi dibandingkan dengan alam dan lingkungannya. Dengan pandangan semacam ini dapat mengarah kepada perlakuan manusia yang tidak benar terhadap penilaian dan penghargaan terhadap lingkungannya. Manusia boleh sekehendak hatinya untuk melakukan apapun terhadap lingkungannya sesuai dengan selera dan kemauannya (Timm, 2003).

Pandangan Ori

Dalam p
telah digambar
kitab tersebut
dan lingkungan
berdampak pa
melalaikan kebe
pandangan ini
laksana tempat
setelah mati. K
setelah mati dan

Orientasi
(2004), bahwa
lingkungannya
mengarah kepa
manusia menjad
perbaikan atas
lingkungan te
sehingga manus
Bahkan pandang
terhadap kebera
mangrove.

Selanjutny
eskatologis dem
bumi dan ling
sesungguhnya o
mempunyai key
lingkungan hidu
diarahkan dal
kosmologi. Dal
manusia yang se
panjang dan teru
kegelisahan religi
Bang tersebut. Car
dan manusia, m
sebagai dasar gu
Hal ini karena m

Pandangan Orientasi Eskatologis Eskapis

Dalam pandangan ini alam semesta dan lingkungan hidup telah digambarkan dalam teks kitab suci agama monoteis. Menurut kitab tersebut memandang terjadinya hubungan antara manusia dan lingkungan yang bersifat eskatologis. Dalam hubungan ini berdampak pada sikap dan perilaku para penganutnya yang melalaikan keberadaan lingkungan hidupnya (Timm, 2003). Orientasi pandangan ini diantaranya adalah bahwa kehidupan di dunia ini laksana tempat singgah dan tempat mencari bekal bagi kehidupan setelah mati. Kehidupan sesungguhnya adalah kehidupan akhirat setelah mati dan bukannya kehidupan di dunia ini.

Orientasi dari pandangan ini juga dikemukakan oleh Haught (2004), bahwa manusia memandang alam semesta dan lingkungannya sebagai sesuatu yang tidak kekal dan sedang mengarah kepada kehancuran. Dengan penjelasan tersebut sikap manusia menjadi apatis tidak melakukan apa-apa dalam melakukan perbaikan atas kerusakan alam dan lingkungannya. Alam dan lingkungan telah ditakdirkan untuk mengalami kehancuran sehingga manusia tidak perlu berusaha paya menyelamatkannya. Bahkan pandangan agama demikian ini tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan dan kelestarian lingkungan, termasuk hutan mangrove.

Selanjutnya Haught (2004) menjelaskan tentang pandangan eskatologis demikian disebut sebagai *'cosmic homelessness'* atau bumi dan lingkungan bukan tempat tinggal kita. Manusia sesungguhnya orang asing di dunia, karena pada satu sisi mempunyai keyakinan bahwa manusia bisa berbahaya bagi lingkungan hidupnya. Di sisi lain, pandangan demikian dapat diarahkan dalam arah positif apabila dikaitkan dengan teori kosmologi. Dalam teori besar *'Big Bang'*, alam semesta termasuk manusia yang sedang berada dalam perjalanan kosmik yang sangat panjang dan terus menerus. Sikap bebas tanpa rumah, merupakan kegelisahan religius dan bisa digunakan bersamaan dengan teori Big Bang tersebut. Caranya bukan dengan membuat jarak antara alam dan manusia, melainkan perjalanan kosmik tersebut dijadikan sebagai dasar guna menyatukan diri ke dalam perjalanan kosmik. Hal ini karena manusia sesungguhnya milik alam semesta. Segala

proses yang dialami kosmos, nicaya juga akan dialami oleh manusia karena hidup di dalam alam kosmos.

Pandangan Patriarkis

Sesungguhnya pandangan ini berasal dari Ruether yang dikemukakan oleh White, Jr. Et al. (1974), yang mana dia disebut sebagai pioner dari gerakan ekofeminisme. Gerakan ini mengangkat ide yang berkaitan dengan dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan. Pandangan ini, laki-laki telah melakukan eksploitasi dan penguasaan alam dan lingkungan yang berlebihan termasuk terhadap kaum perempuan. Ide awalnya berangkat dari penerimaan yang dilandasi teologi Judeo-Kristen. Hal ini dilandasi terhadap penafsiran yang kurang tepat dari teks dalam Bible, yang menyatakan laki-laki bersifat atau berwatak eksploitatif. Dalam penafsiran tersebut sangat dipengaruhi konteks dualistik alam semesta dan manusia.

Pemahaman tersebut juga berakar dari pengaruh filsafat Yunani klasik tentang keterpisahan jiwa dan tubuh yang menjadi hubungan superior dan inferior. Tubuh atau materi diposisikan inferior terhadap jiwa dan tubuh dianggap sebagai akar dari kejahatan moral. Pandangan ini kemudian mempengaruhi dan membentuk hirarki sosial, di mana superioritas jiwa atas tubuh dianalogikan sebagaimana dominasi kaum laki-laki atas perempuan, majikan atas budaknya, bangsa Yunani atas kaum barbar, dan seterusnya. Dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan dianggapnya sesuatu yang biasa.

Ruether kemudian mengaitkan dengan krisis ekologi yang terjadi dengan hirarki sosial tersebut. Ketika memahami penciptaan alam semesta dan lingkungan, maka juga terjadi superioritas manusia untuk mendominasi alam dan lingkungannya. Selanjutnya melalui gerakan ekofeminisme, Ruether kemudian menyerukan adanya perubahan yang harus dilakukan dalam hubungannya antara laki-laki dan perempuan demikian pula hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Hubungan dominasi tersebut dihilangkan dan diubah dengan hubungan yang setara karena keduanya saling bergantung dan saling mempengaruhi.

Walaupun Re
pemitosan kembali s
kelompok ekofemin
bahwa sains tumbu
membuang jauh mi
kagum. Sasarannya a
dan lingkungan. Seb
yang bersifat reduks
norma dan pengalam
usul jagat raya atau
Bang. Hal ini jelas
bermetafora destrukt
letak bias maskulin
berpihak patriarkis d
akhirnya Ruether me
menghormati kehid
kemanusiaan yang n
lingkungan (White, 19

Pandangan Keberada

Menurut Barbo
mahluk yang ada d
dengan menggunakan
ekosistem dan ekol
dijelaskan bukti-bukti
yang sangat komplek
kehidupan yang lain
berkembang bisa
sesungguhnya betul-b
dan keterkaitannya d
Menurut teori biologi
hubungan kekerabata
karena itu, menurut
baru, sesungguhnya m
dengan makhluk lain
yang sama.

Berbagai pen
hubungan manusia d

Walaupun Reuther dikenal dengan dukungannya terhadap 'pemitosan kembali sains', namun dia dapat digolongkan ke dalam kelompok ekofeminisme. Gagasannya bermula dari kenyataan bahwa sains tumbuh dari sikap dan pemikiran yang berusaha membuang jauh mitos. Sains tidak memiliki perilaku takut dan kagum. Sasarannya adalah penghargaan dan penghormatan alam dan lingkungan. Sebaliknya, pemikiran sains merupakan mekanistik yang bersifat reduksionis. Sains sangat didominasi oleh norma-norma dan pengalaman kelaki-lakian. Contohnya adalah teori asal-usul jagat raya atau alam semesta diistilahkan dengan sebutan *Big Bang*. Hal ini jelas bernuansa maskulin daripada femimim dan bermetafora destruktif ketimbang memakai istilah *cosmic*. Inilah letak bias maskulin yang terkandung dalam sains yang lebih berpihak patriakis daripada matriakis. Dengan keadaan tersebut akhirnya Ruether mengusulkan istilah 'kekaguman alam semesta, menghormati kehidupan, sampai pandangan akan kehidupan kemanusiaan yang harmonis dengan segenap eksistensi alam dan lingkungan' (White, 1974).

Pandangan Keberadaan Manusia dengan Semua Makhluk

Menurut Barbour (2005), keberadaan manusia dengan semua makhluk yang ada di alam dan lingkungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori. Salah satunya adalah teori ekosistem dan ekologi. Dalam teori ini telah cukup banyak dijelaskan bukti-bukti adanya saling ketergantungan dan keterkaitan yang sangat kompleks antara bentuk kehidupan yang satu dengan kehidupan yang lain. Berdasarkan ilmu pengetahuan yang terus berkembang bisa menumbuhkan kesadaran bahwa manusia sesungguhnya betul-betul tidak bisa dipisahkan dari ketergantungan dan keterkaitannya dengan makhluk hidup lain di lingkungannya. Menurut teori biologi evolusioner juga menunjukkan bahwa terjadi hubungan kekerabatan antara manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu, menurut teori ini juga dapat menumbuhkan kesadaran baru, sesungguhnya manusia juga mempunyai hubungan bersaudara dengan makhluk lain yang memiliki sejarah dan asal-usul kosmik yang sama.

Berbagai penemuan ilmiah dari para ilmuwan tentang hubungan manusia dengan keberadaan makhluk lain telah banyak

ditemukan, namun teori yang dibangun tersebut masih mempunyai banyak kelemahan. Banyak sarjana dan ilmuwan yang menentang adanya teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin. Meskipun demikian, para ilmuwan tersebut seringkali mendasarkan pendapatnya atas kitab suci ataupun berbagai fakta baru yang ditemukan. Atas dasar tersebut teori-teori yang dibangun didasarkan pandangan ilmiah tertentu dan terkadang menyimpan potensi atau sikap eksploitatif terhadap alam dan lingkungannya.

Al-Qur'an dan Al-Hadist tentang Lingkungan Hidup

Keberadaannya di dunia manusia mempunyai kedudukan yang mulia. Hal ini karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sekaligus manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta dan lingkungan hidup di sekitarnya. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dan lingkungan dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, kebakaran hutan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah tindakan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sesungguhnya Islam telah mengajarkan agar umat manusia yang hidup dimuka bumi ini senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Tentang memelihara dan melestarikan lingkungan hidup dan hutan mangrove, banyak upaya yang bisa dilakukan, misalnya rehabilitasi hutan mangrove di pesisir, konservasi sumber daya alam (SDA) berupa hutan, tanah dan air yang rusak perlu ditingkatkan. Lingkungan hidup yang menopang kehidupan manusia harus dilestarikan. Program-program penyelamatan hutan, tanah dan air perlu dilanjutkan dan disempurnakan. Pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut dan kawasan udara perlu dilanjutkan

dan makin ditingkatkan lingkungan hidup.

Hal tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 58, yang artinya "Dan Kami telah menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami jadikan dari air itu tumbuhan yang berbeda-beda. Sesungguhnya Kami takut (tidak akan Kami ulangi) jika mereka berbuat baik. Dan Kami telah menurunkan berita gembira sebelum itu kepada mereka bahwa angin itu telah meniupkan mereka yang tandus, lalu Kami mengeluarkan dengan mereka hujan yang subur. Seperti itulah Kami ulangi tanda-tanda Kami agar mereka bersyukur".

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal dan lingkungan hidup lainnya sudah diciptakan oleh Allah SWT. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus membinasakan lingkungan hidup dalam kenyataannya. Manusia harus memelihara dan melindungi lingkungan hidup. Mereka tidak hanya merusak dan menghancurkan benda yang menjadi lingkungan hidup manusia, melainkan juga harus menghargai lingkungan hidup. Manusia harus menghindari tercela atau maksiat yang dilakukan perusakan lingkungan hidup.

Sesungguhnya lingkungan hidup adalah milik Allah SWT, tetapi manusia sering merusak lingkungan tersebut.

dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an, Surah Al A'raf ayat 56 - 58, yang artinya: *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahma Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur"*.

Dari ayat di atas terkandung maksud bahwa bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah diciptakan Allah dengan penuh rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan, hutan mangrove, dan lain sebagainya tersebut telah diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan manusia. Manusia dilarang untuk melakukan perusakan atau membinasakan lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Namun, dalam kenyataannya masih banyak manusia yang melakukan perusakan dan penghancuran lingkungan yang ada di muka bumi ini. Mereka tidak hanya merusak sesuatu yang berupa materi atau benda yang menjadi sumber daya alam penting bagi kehidupan manusia, melainkan juga berupa sikap yang tidak peduli dan tidak menghargai lingkungannya. Perbuatan demikian merupakan sikap tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliah manusia yang selalu melakukan perusakan terhadap lingkungannya.

Sesungguhnya Allah SWT melarang perbuatan demikian, tetapi manusia seringkali menutupi perbuatan tercela terhadap lingkungan tersebut demi kesejahteraan manusia. manusia

menganggap dirinya sebagai kaum atau makhluk yang melakukan perbaikan di muka bumi padahal justru yang dilakukan adalah membuat kerusakan terhadap lingkungan sekitarnya.

Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan dimuka bumi dan lingkungan hidup di sekitarnya karena Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifahNya. Larangan berbuat kerusakan ini mencakup semua bidang, termasuk dalam hal muamalah, seperti mengganggu penghidupan dan sumber-sumber penghidupan orang lain. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an, Surah Al-Qasas ayat 4, yang artinya: *"Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya terpecah belah, .."*

Allah SWT menegaskan bahwa salah satu karunia besar yang dilimpahkan kepada hamba-Nya ialah Dia menggerakkan angin sebagai tanda kedatangan rahmat-Nya. Angin dapat membawa awan tebal, kemudian dihalau ke negeri yang kering yang telah rusak tanamannya karena tidak ada air, sumur yang menjadi kering karena tidak ada hujan, dan kepada penduduk yang menderita lapar dan haus. Lalu, Dia menurunkan hujan yang lebat di negeri itu sehingga negeri yang hampir mati tersebut menjadi subur kembali dan penuh berisi air. Dengan demikian, Dia telah menghidupkan penduduk tersebut dengan penuh kecukupan dan hasil tanaman-tanaman yang berlimpah ruah.

Dalam Surat Sad, ayat 27 dijelaskan perbedaan manusia yang beriman dengan orang kafir, yang artinya: *"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."* Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan kepada manusia bahwa Dia menjadikan langit, bumi, dan makhluk apa saja yang berada diantaranya tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam kemalam serta bumi tempat tinggal manusia, baik yang tampak dipermukaannya maupun yang tersimpan didalamnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Kesemuanya itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Allah m
perbedaan orang
beriman dan ber
muka bumi dan
dengan orang
menjelaskan ba
menganggap sa
dengan orang-or
Allah tidak patu
menganggap san
melakukan keba
keesaan-Nya lagi

Bagai ora
mengakui keesa
kebangkitan dan
rahmat Allah seb
Mereka tidak me
dari dalam kubur
mempertanggung
zalim terhadap lin

Allah menc
hanya untuk kepe
menjadi khalifah d
apa yang telah di
kitab suci Al-Qur'
menjelaskan keber
dengan perintah
larangan-larangan r

Alam seme
hutan mangrove n
telah menciptakan
semesta dengan ser
benar ada dan h
keagungan pencipt
yang berlaku umum
dan KeesaanNya. La
secara serasi dan ter

mahluk yang melakukan
yang dilakukan adalah
sekitarnya.

buat kerusakan dimuka
nya karena Dia telah
nya. Larangan berbuat
g, termasuk dalam hal
upan dan sumber-sumber
engan Al-Qur'an, Surah Al
un telah berbuat sewenang-
ya terpecah belah, ...".

salah satu karunia besar
h Dia menggerakkan angin
gin dapat membawa awan
kering yang telah rusak
hur yang menjadi kering
uduk yang menderita lapar
yang lebat di negeri itu
t menjadi subur kembali
Dia telah menghidupkan
tupan dan hasil tanaman-

perbedaan manusia yang
rtinya: "Dan kami tidak
ng ada diantara keduanya
an orang-orang kafir, maka
ereka akan masuk neraka."

epada manusia bahwa Dia
k apa saja yang berada
an segala bintang yang
sinarnya di waktu siang,
a yang berubah-ubah dari
nggal manusia, baik yang
g tersimpan didalamnya,
manusia. Kesemuanya itu
endak-Nya sebagai rahmat

Allah memberikan pertanyaan pada manusia tentang perbedaan orang beriman dan orang kafir. Apakah sama orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan juga apakah sama antara orang yang bertakwa dengan orang yang berbuat maksiat? Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa diantara kebijakan Allah ialah tidak akan menganggap sama para hamba-Nya yang melakukan kebaikan dengan orang-orang yang terjerumus di lembah kenistaan. Bagi Allah tidak patutlah bagi zat-Nya dengan segala keagungan-Nya, menganggap sama antara hamba-hamba-Nya yang beriman dan melakukan kebaikan dengan orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya lagi memperturutkan hawa nafsu.

Bagai orang kafir, mereka ini tidak mau mengikuti dan mengakui keesaan Allah, kebenaran wahyu, terjadinya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Oleh karena itu, mereka jauh dari rahmat Allah sebagai akibat dari melanggar larangan-larangan-Nya. Mereka tidak meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dari dalam kuburnya dan akan dihimpun dipadang mahsyar untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya sehingga mereka berani zalim terhadap lingkungannya.

Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diciptakan-Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sehingga wajib untuk menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah SWT. Orang Islam mempunyai kitab suci Al-Qur'an yang didalamnya banyak sekali ayat yang menjelaskan keberadaan lingkungan. Ayat-ayat tersebut terkait dengan perintah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan larangan-larangan melakukan perusakan.

Alam semesta dan lingkungan hidup manusia, termasuk hutan mangrove merupakan kenyataan yang sebenarnya. Allah telah menciptakan alam raya ini dengan sebenarnya, artinya alam semesta dengan semua isinya yang sangat indah ini adalah benar-benar ada dan hadir sekaligus merupakan salah satu bukti keagungan penciptanya. Telah diciptakanNya hukum-hukumnya yang berlaku umum dan hal ini menunjukkan ke Maha KuasaNya dan KeesaanNya. Langit dan bumi beserta isinya diciptakan Tuhan secara serasi dan teratur sesuai dengan firmanNya.

Pandangan ini berbeda dengan penganut aliran idealisme yang menyatakan bahwa alam semesta tidak mempunyai eksistensi yang riil dan obyektif, melainkan semu, palsu, ilusi, dan maya atau pancaran dari dunia lain. Pandangan Islam demikian juga berbeda dengan penganut aliran materialisme, yang menyatakan bahwa alam ini benar-benar ada, riil, dan obyektif. Namun, eksistensi atau keberadaannya dalam dugaan atau alam semesta ini ada dengan kehendaknya sendiri. Sedangkan menurut Islam alam semesta ini diciptakan oleh Allah, Tuhan Maha Kuasa. Selain menjadi pencipta Allah sekaligus sebagai pengatur atau penjaganya.

Dalam Surah Fusshilat, ayat 10-12, Alloh berfirman yang artinya, *"Katakanlah, sesungguhnya patutlah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya, demikianlah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan penghuninya dalam empat masa. Hal ini sebagai penjelasan bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi. Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Kemudian keduanya menjawab kami datang dengan suka hati. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"*.

Begitulah Tuhan semesta alam menciptakan alam beserta isinya dan Dia juga memeliharanya. Namun demikian, manusia sebagai ciptaanNya mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikannya. Kehidupan di muka bumi beserta lingkungannya diberikan Allah kepada manusia sebagai suatu amanah. Oleh sebab itu, semua manusia wajib memeliharanya sebagai bagian dari amanah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia mempunyai batas waktu tertentu, yakni hidupnya terbatas dan dibatasi oleh kematian. Dengan kondisi demikian manusia dilarang berbuat sekehendak hatinya, apalagi berbuat kerusakan. Kedudukan sebagai khalifah sesungguhnya memberikan konsekuensi hidup

manusia, yakni ta kelestarian lingkungan. ayat 29, yang artinya *di bumi untuk kamu, Nya tujuh langit dan*

Dalam ayat menganugerahkan menciptakan langit itu dapat dimanfaatkan untuk dapat menjaga atau menjaga lingkungan kelestarian lingkungan SWT sebagai pencipta sekelilingnya. Apa firmanNya tersebut. Dengan bersyukur, nikmat, kita diingat Surah, Ibrahim, ayat

Sesungguhnya makhluk lainnya, keperluannya sendiri manusia disediakan ini perlu kiranya manusia terhadap lingkungan dilarang keras melanggar nikmat Allah SWT, manusia, manusia keberlanjutannya. kerusakan sebagaimana ayat 77, yang arti dianugerahkan Allah melupakan bahagian baiklah kepada orang kepadamu dan jangan bumi. Sesungguhnya berbuat kerusakan".

manusia, yakni tanggung jawab yang besar untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Surat Al-Baqarah, ayat 29, yang artinya: *"Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu"*.

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan karunia yang besara kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk kepentingan manusia. Semua itu dapat dimanfaatkan oleh manusia, sehingga manusia diwajibkan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan memelihara atau menjaga lingkungan hidup di sekitarnya. Dengan menjaga kelestarian lingkungan berarti manusia telah berbakti kepada Allah SWT sebagai penciptanya, kepada keluarga, dan masyarakat di sekelilingnya. Apa yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-firmanNya tersebut mengisyaratkan agar manusia mau bersyukur. Dengan bersyukur, Allah akan menambah nikmatNya dan bila kufur nikmat, kita diingatkan atas siksa yang sangat pedih (Al-Qur'an, Surah, Ibrahim, ayat 7).

Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT melebihi makhluk lainnya, namun manusia tidak mampu memenuhi keperluannya sendiri. Berbagai kebutuhan dan keperluan hidup manusia disediakan Allah di sekitar lingkungannya. Dengan kondisi ini perlu kiranya manusia menyadari dan memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan yang menjadi penopang kehidupannya dan dilarang keras melakukan kerusakan. Dalam konteks mensyukuri nikmat Allah SWT, atas segala yang disediakan demi kepentingan manusia, manusia diwajibkan menjaga kelestariannya dan keberlanjutannya. Allah membenci orang yang melakukan kerusakan sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'a., Surat Al-Qasas, ayat 77, yang artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu melakukan kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"*.

Islam memberikan pandangan yang lugas bahwa semua yang ada di muka bumi merupakan karunia yang harus dipelihara agar semua yang ada menjadi lestari dan terpelihara. Semua itu diperuntukkan demi kepentingan manusia dan bukan untuk kepentingan Allah SWT.

Sedangkan beberapa hadis yang terkait dengan lingkungan hidup banyak sekali, namun hanya dikemukakan di sini yang relevan dengan lingkungan dan hutan mangrove. Pertama, terkait kewajiban manusia untuk memelihara dan melindungi hewan. Rasulullah SAW, bersabda yang artinya: "*orang yang menunggangi dan meminum (susunya) wajib memberinya makanan*" (HR. Bukhari). Selain itu, Rasulullah juga menambahkan: "*tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala*". (HR. Bukhari dan Muslim. Hadis di atas memberikan ketegasan betapa nilai-nilai Islam sangat peduli akan keselamatan dan perlindungan hewan dan lingkungannya.

Kemudian nilai-nilai Islam terkait dengan lingkungan, yakni hadis yang memerintahkan kepada umat manusia untuk melakukan penanaman pohon dan penghijauan. Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Nabi Muhammad SAW menggolongkan orang-orang yang menanam pohon sebagai shadaqah. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam dalam hadis Rasulullah yang artinya: "*Rasulullah saw bersabda : tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah*". (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas).

Islam juga peduli terhadap lahan atau tanah yang mati atau tidak subur, di mana tempat itu tidak tumbuh tanaman apapun. Lahan mati berarti tanah yang diterlantarkan di mana yang memilikinya tidak memanfaatkannya. Lahan demikian tidak ada tanamannya, tidak ada bangunannya, atau belum dimanfaatkan sama sekali oleh pemiliknya. Sedangkan tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal serta dibudidayakan untuk kepentingan kehidupan. Menghidupkan lahan mati adalah perilaku peduli terhadap keberadaan sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini sesuai

dengan hadis Nabi *menghidupkan tanah miliknya* (Bukhari).

Dalam hadis kepemilikan tanah *menghidupkannya*, *menghidupkannya* yang dapat dikategorikan Islam. Usaha demi pahala yang akan dikategorikan sebagai menambah sumber-

Sebaliknya, *tanaman atau men* membakar hutan, *perusakan akan di* sesuai dengan sabda *yang menebang pepohonan neraka*" (Abu Daud).

Maksud hadis manusia untuk *sembarangan dengan* secara sia-sia dapat berbagai jalan raya berjalan misalnya akan di jalan mempunyai jalan.

Ancaman keras untuk menjaga keberadaan pepohonan lingkungan sekitar. K pertimbangan cermat menyiramnya agar bisa itu. Pohon juga ter manusia, yakni udara yang diperlukan oleh

dengan hadist Nabi Muhammad, yang artinya: "*Barang siapa yang menghidupkan tanah (lahan) mati maka tanah atau lahan itu menjadi miliknya* (Bukhari).

Dalam hadist ini Nabi SAW, menegaskan bahwa status kepemilikan tanah yang kosong atau mati adalah bagi mereka yang menghidupkannya, sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati, merupakan usaha yang dapat dikategorikan sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam. Usaha demikian dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usahanya tersebut adalah dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi.

Sebaliknya, bagi siapa saja yang berusaha untuk merusak tanaman atau mematikan lahan dengan cara menebang pohon, membakar hutan, dan kegiatan lain terkait sikap atau perilaku perusakan akan dicelupkan kepalanya ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya: "*Barang siapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkannya ke dalam neraka*" (Abu Daud).

Maksud hadist di atas memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak memotong atau menebang pohon sembarangan dengan tanpa maksud tertentu. Menebang pohon secara sia-sia dapat merugikan orang lain. Misalnya pohon di berbagai jalan raya, yang fungsinya sebagai pelindung orang berjalan misalnya akan diancam hukuman yang sangat keras. Pohon di jalan mempunyai banyak manfaat atau fungsi bagi kehidupan di jalan.

Ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon dan lingkungan, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiramnya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu. Pohon juga terkait dengan salah satu kebutuhan pokok manusia, yakni udara. Udara sesungguhnya mengandung oksigen yang diperlukan oleh kehidupan manusia, khususnya dalam

pernafasan. Tanpa adanya oksigen manusia dan binatang tidak akan dapat hidup.

Manusia sebagai makhluk hidup di muka bumi dan sekaligus sebagai khalifah harus juga mampu melestarikan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam. Salah satu tuntunan terpenting nilai-nilai Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana manusia dapat menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidupnya serta habitat makhluk hidup lainnya tanpa merusaknya.

Inilah prinsip yang senantiasa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak meremehkan keberadaan lingkungan. Jika manusia tidak menghargai lingkungannya, bisa jadi tumbuh sikap meremehkan dan kemudian lalai serta melakukan perusakan. Meremehkan maksudnya ialah lalai serta mengecilkan makna dan fungsi unsur lingkungan yang ada. Keduanya merupakan sikap yang tercela, sedangkan sikap adil dan moderat adalah sikap terpuji yakni selalu memelihara dan melestarikan lingkungan.

Kearifan Lokal Berbasis Nilai Islam dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove

Desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang

Secara umum, desa Pasar Banggi tidak berbeda dengan wilayah lain di Kabupaten Rembang, terutama wilayah-wilayah perdesaan berpesisir. Kehidupan masyarakatnya banyak menekuni bidang pekerjaan sesuai kondisi dan situasi di wilayah pesisir. Beberapa pekerjaan yang ditekuni masyarakatnya adalah nelayan kecil, petambak, penyewa tambak, buruh tambak, petani sawah, petani garam, buruh tani, dan berbagai usaha ekonomi subsisten lain yang berkaitan dengan kehidupan alam pesisir.

Secara khusus, desa Pasar Banggi berbeda dengan wilayah lain, karena memiliki sabuk hijau berupa hutan mangrove. Hutan tersebut membentang sejauh 3,5 kilometer dengan ketebalan antara 65-150 meter. Hutan mangrove di desa ini merupakan produk sosial dari hasil kegiatan pengembangan komunitas yang dilakukan

masyarakat desa Pasar Banggi menjadi kebanggaan umumnya. Dibandingkan dengan desa Tireman di sebelah barat, desa ini juga merupakan desa yang lebih maju. Desa tersebut hanya beberapa

Keberadaan hutan mangrove sehingga dikenal masyarakat perdesaan di Kabupaten Rembang. Kelestarian hutan mangrove merupakan jerih payuh masyarakat tersebut terhadap kelestarian lingkungan pesisir pesisir yang luas oleh masyarakat (mahasiswa, dosen, p. Bahkan, masyarakat hutan mangrove hasil model pengembangan *development local wisdom* Pasar Banggi banyak berbagai kelompok mahasiswa dan dosen masyarakat yang berkegiatan khususnya hutan mangrove

Membangun Modal Sosial Masyarakat Pesisir

Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berkeadilan dan lingkungan. Modal sosial menjembatani, dan modal (Schneider, 2006). Di desa ini terutamat terkait dengan modal sosial terutama terkait dengan modal sosial mangrove.

Dengan modal sosial menjadi pendorong a

masyarakat desa Pasar Banggi. Hutan mangrove tersebut sekarang menjadi kebanggaan mereka dan masyarakat Rembang pada umumnya. Dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya, seperti Desa Tireman di sebelah barat dan Desa Tritunggal di sebelah timur yang juga merupakan desa berpesisir maka tampak di kedua desa tersebut hanya beberapa batang pohon mangrove yang tersisa.

Keberadaan hutan mangrove sekarang ini menjadi ikon desa sehingga dikenal masyarakat luas sebagai salah satu wilayah perdesaan di Kabupaten Rembang berpesisir yang masih peduli pada kelestarian hutan mangrovenya. Hutan mangrove tersebut merupakan jerih payah dan usaha keras masyarakat desa pesisir tersebut terhadap kelestarian hutan mangrove pada khususnya dan lingkungan pesisir pada umumnya. Desa Pasar Banggi ini dikenal luas oleh masyarakat Indonesia terutama bagi kalangan akademis (mahasiswa, dosen, peneliti) dan masyarakat luas pada umumnya. Bahkan, masyarakat mancanegara yang tertarik tentang keberadaan hutan mangrove hasil kegiatan rehabilitasi masyarakat berdasarkan model pengembangan komunitas berbasis kearifan lokal (*community development local wisdom-based*). Berdasarkan ciri khas tersebut, desa Pasar Banggi banyak dikunjungi sebagai tempat studi banding berbagai kelompok peduli mangrove dan lingkungan, penelitian mahasiswa dan dosen, serta tempat rekreasi atau ekowisata masyarakat yang berbasis lingkungan (*tourism environmental-based*), khususnya hutan mangrove.

Membangun Modal Sosial sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir

Setiap masyarakat mempunyai modal sosial yang berupa kearifan lokal yang berasal dari nilai-nilai agama, nilai sosial-budaya, dan lingkungan. Modal sosial tersebut berfungsi mengikat, menjembatani, dan menghubungkan di antara anggota masyarakat (Schneider, 2006). Di dalam masyarakat desa pesisir ini modal sosial terutamat terkait dengan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting terutama terkait dengan keberhasilan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.

Dengan modal sosial berupa kearifan lokal maka dapat menjadi pendorong atau energi sosial dari kegiatan masyarakat

untuk mewujudkan hutan mangrove. Modal sosial yang berasal dari nilai-nilai agama Islam khususnya perlu direvitalisasi agar bisa digunakan untuk mengerahkan semua potensi masyarakat sehingga akselerasi kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dapat ditingkatkan.

Pertama, modal sosial terkait dengan nilai-nilai agama Islam direvitalisasi menjadi semacam 'sajak' atau 'pantun'. Keduanya dapat menjadi 'ruh' atau motivasi anggota masyarakat. Pantun atau sajak tersebut diperuntukkan terhadap masyarakat yang hidup di kawasan pesisir.

Kedua, di dalam membangun modal sosial dari nilai-nilai agama Islam yang berupa kepercayaan diwujudkan dengan suatu keyakinan yang kuat yang ditunjukkan guna membantah adanya 'mitos' yang beredar di kalangan masyarakat. Misalnya, menurut mitos yang beredar bahwa 'pohon mangrove sulit ditanam dan hanya Tuhan yang bisa melakukannya'. Dengan kata lain, bahwa mangrove merupakan tanaman yang tidak mudah ditanam.

Membangun modal sosial yang berupa membangun kepercayaan yang bertentangan dengan mitos yang telah melekat erat dan mengakar di kehidupan masyarakat, tidak mudah. Berdasarkan pengalaman dan kepercayaan bahwa semua tanaman, termasuk mangrove, mestinya dapat ditanam oleh manusia. Untuk membangun kepercayaan semacam itu, diperlukan revitalisasi mitos yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat dengan bekerja keras. Keberhasilan menanam pohon mangrove yang dapat tumbuh dengan baik dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Selain itu, tumbunya pohon mangrove hasil penanaman sekaligus dapat membantah mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Mereka tidak lagi mempercayai mitos yang ada melainkan mempercayai kenyataan yang ada bahwa pohon mangrove dapat ditanam.

Ketiga, membangun modal sosial, berupa jaringan. Jaringan ini tidak hanya di antara anggota komunitas, melainkan dengan masyarakat luas. Jaringan diperlukan agar proses kegiatan rehabilitasi hutan mangrove yang melibatkan anggota masyarakat akselerasinya dapat ditingkatkan. Jaringan tersebut berupa jaringan sosial horisontal (mikro) dan jaringan sosial vertikal (makro).

Melalui pembe
jaringan tersebu
antar anggota d
yang ada maka
ditingkatkan aks

Dengan m
pesisir berarti
Partisipasi terse
masyarakat da
mangrove. Selai
dapat diterjema
lokal sehingga
(Mc.Clelland, 197
rehabilitasi dan p

Kegiatan Rehab Nilai-nilai Islam

Kearifan I
masyarakat pesis
dengan lingkun
lingkungan. Des
dengan mayoritas
sangat kuat me
pesisir dianggap
keberadaannya n
Islam dan etnis J
peduli dengan ke
penghargaan dan
pohon yang besar

Hal ini mer
sangat mengharg
misalnya pohon
Kekuatan gaib
mempengaruhi b
karena itu, sebagi
dipegang teguh ol
kiri dan kanan ket

Melalui pembentukan kelompok, dapat dilakukan membangun jaringan tersebut. Kelompok dapat digunakan memperkuat jaringan antar anggota dan kelompok dengan masyarakat luas. Atas jaringan yang ada maka proses kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dapat ditingkatkan akselerasinya.

Dengan membangun modal sosial yang ada di masyarakat pesisir berarti dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat. Partisipasi tersebut merupakan wujud keberpihakan dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Selain itu, modal sosial masyarakat yang telah dibangun dapat diterjemahkan ke dalam visi masyarakat sebagai kearifan lokal sehingga menjadi pendorong atau *'need for achievement'* (McClleland, 1976), bagi anggota masyarakat dalam melakukan rehabilitasi dan pelestarian hutan mangrove.

Kegiatan Rehabilitasi Hutan Mangrove Berdasarkan Revitalisasi Nilai-nilai Islam

Kearifan lokal merupakan modal sosial penting dalam masyarakat pesisir. Modal sosial di dalam komunitas pesisir terkait dengan lingkungan pesisir berupa nilai-nilai Islam dan nilai lingkungan. Desa Pasar Banggi yang merupakan daerah pesisir dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan etnisnya Jawa sangat kuat menghargai keberadaan lingkungannya. Lingkungan pesisir dianggapnya sebagai segala sumber kehidupan, sehingga keberadaannya merupakan unsur penting. Pada umumnya orang Islam dan etnis Jawa yang hidup di suatu wilayah perdesaan, sangat peduli dengan keberadaan lingkungan sekitarnya. Sampai sekarang penghargaan dan penghormatan keberadaan lingkungan, misalnya pohon yang besar, laut, pesisir, dan tambak terus dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan etnis Jawa sangat menghargai pohon dan lingkungannya. Lingkungan, seperti misalnya pohon dianggap mempunyai 'ruh' dan kekuatan 'gaib'. Kekuatan gaib tersebut diyakini sebagai mitos yang dapat mempengaruhi baik buruknya kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan di dalam pepatah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat adalah *'pohon mangrove berdzikir ke kiri dan kanan ketika diterpa angin dan berdo'a untuk penanamannya'*

(Suyadi, 2013). Pepatah tersebut sangat erat berhubungan dengan nilai sosial keagamaan (Islam) dan nilai lingkungan. Menurut Al-Qur'an dan Hadist, manusia diwajibkan menanam pohon, karena pohon yang hidup dapat bermanfaat bagi kehidupan lain, seperti binatang dan manusia. Oleh sebab itu, keberadaan hutan mangrove secara sosial budaya dan lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya sehingga terdorong melakukan penanaman.

Selain secara keagamaan dan etnis masyarakat pesisir desa tersebut sangat dipengaruhi nilai-nilai Islam. Sumber nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist berpengaruh sangat kuat di dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakatnya sehingga berdampak pada suatu keinginan yang kuat untuk melakukan rehabilitasi hutan mangrove. Dengan kegiatan yang dilandasi keinginan kuat, maka pohon mangrove dapat tumbuh sebagai bagian penting lingkungan masyarakat pesisir. Nilai-nilai Islam mengajarkan untuk selalu menanam pohon dan menghidupkan tanah mati.

Pohon mangrove dapat menopang kehidupan mereka dan mendapatkan 'pahala' berkat do'a tanaman mangrove. Di sini jelas bahwa terdapat hubungan harmonis antara anggota masyarakat dengan lingkungan hutan mangrove di kawasan pesisir. Hubungan *simbiosis-mutualis* yang menguntungkan kedua belah pihak, yakni kepentingan lingkungan (hutan mangrove dan kehidupan masyarakat). Kegiatan demikian juga disebut dengan *win-win strategi* dari adaptasi masyarakat pesisir terhadap lingkungan hidupnya.

Hal tersebut juga berarti bahwa apa yang dilakukan seluruh anggota masyarakat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Wujud menanam mangrove bukan hanya dimaknai hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Kusnadi, 2007), tetapi hasil kerja yang berupa hutan mangrove diartikan sebagai perbuatan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Suatu perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik pula dariNya. Menanam mangrove adalah suatu perbuatan baik, sehingga pohon mangrove-pun berdzikir mendo'akan orang yang menanamnya. Hal ini merupakan nilai-nilai agama Islam yang diimplementasikan masyarakat dalam mewujudkan hutan mangrove.

Pepatah dan anggota m
tambak gersang
lokal ini meru
agama dan sos
penting bagi
mereka. Jika m
menimpa kehid
yang berupa h
lingkungan lain
mangrove rusak
sebagai tempat
pekerjaan petan
mengandalkan k
kehidupan dari
kehilangan piker
mangrove akan
bekerja dan t
menghantui kor
meradang.

Pepatah de
masyarakat untu
melakukan kegiat
berdasarkan nilai
mangrove merupa
Dengan memaham
mengenai hutan
untuk melakukan
bahwa jika tidak
menanam pohon m
yang gersang tentu
Selanjutnya anggot
dan kehidupannya r

Dengan bayan
menghutkan pes
Masyarakat pesisir
tambak karena m

Pepatah lainnya yang terus dipegang oleh pemimpin informal dan anggota masyarakat bahwa: *'hutan mangrove hilang, lahan dan tambak gersang, hidup masyarakat meradang'* (Suyadi, 2013). Kearifan lokal ini merupakan modal sosial yang terkait dengan nilai-nilai agama dan sosial-budaya. Hutan mangrove merupakan lingkungan penting bagi masyarakat pesisir sebagai pendukung kehidupan mereka. Jika mengalami kerusakan maka kerusakan tersebut akan menimpa kehidupan masyarakatnya (Ar-Rum, ayat: 41). Lingkungan yang berupa hutan mangrove sangat berhubungan erat dengan lingkungan lainnya dan masyarakat secara keseluruhan. Jika hutan mangrove rusak atau hilang maka tambak tidak bisa digunakan sebagai tempat budidaya. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya pekerjaan petani tambak dan anggota masyarakat lainnya yang mengandalkan kehidupan dari tambak. Mereka yang mengandalkan kehidupan dari membudidayakan tambak, akan meradang atau kehilangan pekerjaan. Selain itu, jika tambak tidak terlindungi hutan mangrove akan menjadi gersang akibatnya mereka tidak bisa bekerja dan tidak mempunyai penghasilan. Kondisi demikian menghantui komunitas pesisir tersebut menjadi miskin atau meradang.

Pepatah demikian dijadikan modal sosial dan motivasi masyarakat untuk dijadikan semangat atau energi positif dalam melakukan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Oleh karena itu, berdasarkan nilai-nilai Islam dan norma sosial budaya, hutan mangrove merupakan bagian yang harus ada di masyarakat pesisir. Dengan memahami pentingnya nilai Islam dan norma sosial budaya mengenai hutan mangrove, maka masyarakat terdorong niatnya untuk melakukan penanaman pohon mangrove. Mereka merasa bahwa jika tidak menghutankan kembali wilayah pesisirnya dengan menanam pohon mangrove, tambak akan menjadi gersang. Tambak yang gersang tentu tidak bisa digunakan sebagai tempat budidaya. Selanjutnya anggota komunitas pada gilirannya akan menganggur dan kehidupannya menjadi lebih miskin.

Dengan bayangan seperti itu, maka masyarakat tergerak untuk menghutankan pesisirnya dengan tanaman pohon mangrove. Masyarakat pesisir tersebut sangat tergantung dengan keberadaan tambak karena merupakan tempat yang bisa memberikan

penghidupan. Tambak bagi masyarakat merupakan modal utama dan sangat penting bagi kehidupannya. Selain itu, tambak merupakan aset ekologis yang sangat penting dan menentukan kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, mereka berusaha keras melindungi asetnya yang berupa tambak dan menanaminya dengan pohon mangrove. Jika tanggul tambak aman, mereka dapat bekerja dan mempunyai penghasilan.

Nilai agama Islam dan norma sosial budaya yang lain direvitalisasi dan diwujudkan juga dalam pepatah sehingga menjadi kearifan lokal dapat unsur modal sosial masyarakat. Nilai-nilai agama dan sosial budaya tersebut berkaitan dengan ketergantungan hidup masyarakat pesisir dengan lingkungannya. Salah satu nilai sosial budaya, agama, dan nilai lingkungan tersebut dipegang teguh oleh masyarakat yang berupa ungkapan sebagai berikut: '*hutan mangrove tumbuh, desaku teduh*' (Suyadi, 2013). Meskipun ungkapan ini sangat sederhana, tetapi menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara keberadaan hutan mangrove dengan suasana lingkungan desa pesisir. Kearifan lokal yang berupa modal sosial tersebut terus dipegang dan dijalankan oleh masyarakat untuk selalu memelihara kesuburan hutan mangrove yang berdampak pada keteduhan wilayah desanya.

Hutan mangrove bukan hanya memberikan perlindungan secara alami tambak, melainkan juga menjadi peneduh lingkungan desa. Wilayah desa pesisir sebagaimana desa Pasar Banggi akan sangat gersang dan bahkan tidak nyaman sebagai tempat hidup masyarakat pesisir jika tidak ada hutan mangrovenya. Kearifan lokal tentang pentingnya hutan mangrove sebagai peneduh lingkungan desa menjadi pendorong kuat bagi seluruh masyarakat untuk melakukan pemulihan dan menjaga pelestarian dari kondisi kerusakan. Dengan pepatah demikian mereka berusaha menjaga kelestarian hutan mangrove. Tugas dan tanggung jawab mengamankan hutan mangrove dari kerusakan bukan hanya tugas orang perorang, tetapi menjadi tugas bersama seluruh anggota masyarakat.

Ungkapan lainnya berkaitan dengan nilai agama, sosial budaya, dan lingkungan juga merupakan kearifan lokal yang dijadikan modal sosial masyarakat. Keberadaan dan kelestarian

hutan mangrove sosial-budaya, dan masyarakat mer Pepatah tersebut (Suyadi, 20013). Ke sosial budaya dan masyarakat pesisir Kesuburan hutan tambak, begitu kemakmuran ang dapat diwujudkan terindungi hutan

Gerakan ma subur dengan mangrove. Kesub hutan mangrove digunakan untuk garam. Proses budi keberadaan hutan berupa ungkapan menjaga kesubura tambak berarti masyarakat pesisir.

Berdasarkan budaya dan lingkungan masyarakat untuk Dengan demikian jawab untuk melaki agar tambak yang akan memberikan dan pada gilirannya

Tambak dan kehidupan masyarakat keberadaannya dapat karena bisa dijad masyarakat.

hutan mangrove juga merupakan wujud dari *revitalisasi* nilai agama, sosial-budaya, dan lingkungan. Modal sosial demikian juga menjadi masyarakat merehabilitasi dan melestarikan hutan mangrove. Pepatah tersebut adalah: "*tambak subur, masyarakat hidup makmur*" (Suyadi, 20013). Kearifan lokal ini merupakan revitalisasi nilai agama, sosial budaya dan nilai lingkungan ini menunjukkan ketergantungan masyarakat pesisir dengan keberadaan hutan mangrove dan tambak. Kesuburan hutan mangrove juga merupakan wujud dari kesuburan tambak, begitu pula kesuburan hutan mangrove berarti juga kemakmuran anggota masyarakat. Kesejahteraan hidup masyarakat dapat diwujudkan manakala tambak-tambak menjadi subur terlindungi hutan mangrove.

Gerakan masyarakat dalam mewujudkan tambak menjadi subur dengan berusaha menanam dan melestarikan hutan mangrove. Kesuburan tambak dapat terwujud manakala terlindungi hutan mangrove. Hal tersebut berarti bahwa tambak dapat digunakan untuk membudidayakan ikan, udang, dan pembuatan garam. Proses budidaya di tambak tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan hutan mangrove. Berdasarkan kearifan lokal yang berupa ungkapan tersebut menjadi modal sosial bagi masyarakat menjaga kesuburan hutan mangrove dan tambak. Kesuburan tambak berarti juga wujud dari kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Berdasarkan kearifan lokal dari revitalisasi nilai agama, sosial-budaya dan lingkungan pesisir demikian dijadikan modal sosial oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Dengan demikian, masyarakat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk melakukan pemulihan dan pelestarian hutan mangrove agar tambak yang dimilikinya menjadi subur. Kesuburan tambak akan memberikan dampak yakni anggota masyarakat dapat bekerja dan pada gilirannya mereka dapat hidup makmur.

Tambak dan hutan mangrove menjadi bagian sistem kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai sub sistem lingkungan, keberadaannya dapat mendukung dan meningkatkan kesejahteraan karena bisa dijadikan sistem sumber pemecahan masalah masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat pesisir desa Pasar Banggi sangat ditentukan oleh revitalisasi nilai-nilai agama Islam dan norma sosial-budaya. Masyarakat melakukan revitalisasi nilai-nilai Agama dan norma sosial agar mudah dipahami dan dapat dijadikan modal sosial untuk kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Revitalisasi nilai-nilai tersebut kemudian diubah dalam bentuk pepatah atau ungkapan sehingga menjadi kearifan lokal.

Berdasarkan hal tersebut kemudian dijadikan modal sosial untuk kegiatan masyarakat agar mereka mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Hutan mangrove sebagai wujud dari produk sosial dari masyarakat pesisir merupakan amanah yang harus dipelihara dan dipertahankan. Hal ini terkait keberadaan hutan mangrove merupakan lingkungan penting untuk mendukung kehidupannya. Hutan mangrove dapat berfungsi melindungi secara alami tambak dan di dalamnya mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Tambak dan sumber daya alam lain dapat dipergunakan oleh masyarakat pesisir untuk menjamin dan meningkatkan kesejahteraannya.

Saran

Pengembangan komunitas dalam bentuk kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dapat terwujud melalui upaya merevitalisasi nilai Agama Islam dan norma sosial-budaya. Rehabilitasi ini juga dapat disebut sebagai model pengembangan komunitas dari bawah.

Dengan merevitalisasi dalam bentuk pepatah atau pantun dapat dijadikan modal sosial bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan pembangunan. Dengan model ini dapat diterapkan di masyarakat lain yang ingin membangun desanya dengan cara merevitalisasi nilai-nilai agama Islam dan norma sosial-budaya yang ada. Nilai-nilai agama dan norma dalam masyarakat terkadang masih sulit dipahami dan masih merupakan energi sosial yang pasif. Agar nilai tersebut dapat dimengerti dan dipahaminya, maka perlu direvitalisasi sehingga dapat dijadikan energi sosial masyarakat.

Kegiatan reha
nilai agama, sosial-b
ampuh bagi masy
terutama terkait d
nilai-nilai agama da
simbol tanpa mak
masyarakat. Dengar
dapat digunakan s
menggerakkan parti

BIBLIOGRAFI

- Al-Qur'anulkarim, M
Examedia Arka
Brokensha, D. and
Interpretation.
El-Syafa, A. Z. (201
Menemukan H
Erftemeijer, P. L. A.
Communities
Thailand: Lear
for Wise Use
Management.
International
(November 199
Fikriani, M. dan M
Masyarakat d
Kabupaten D
<http://www.e>
/4415. (diakses
Haught, J. (2004).
Dialog. Bandur
Kementrian Kehut
<http://www.de>
Kusnadi (2007). *Filos*
LKIS Pelangi A
Diperkirakan

Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dengan merevitalisasi nilai agama, sosial-budaya, dan lingkungan ternyata menjadi senjata ampuh bagi masyarakat yang ingin melakukan suatu kegiatan terutama terkait dengan rehabilitasi hutan mangrove. Selama ini, nilai-nilai agama dan norma sosial-budaya hanya dijadikan semacam simbol tanpa makna sehingga seringkali tidak bermanfaat bagi masyarakat. Dengan model ini, yakni merevitalisasi nilai yang ada dapat digunakan sebagai modal sosial penting untuk digunakan menggerakkan partisipasi masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Al-Qur'anulkarim, Miracle The Reference, 2010. Bandung: Sigma Examedia Arkanleema.
- Brokensha, D. and Hodge, P. (1969). *Community Development, an Interpretation*. Chicago: Chandler Publishing Company.
- El-Syafa, A. Z. (2011). *Indeks Lengkap Hadis. Cara Praktis dan Mudah Menemukan Hadis Sesuai Tema*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Erfteemeijer, P. L. A. and Bualuang, A. (1998) Participation of Local Communities in Mangrove Forest Rehabilitation in Pattani Bay, Thailand: Learning from Successes and Failures. *In Strategies for Wise Use of Wetlands: Best Practices in Participatory Management*. Proceeding of a Workshop held at the 2th International Conference on Wetlands and Development (November 1998, Dakar, Senegal).
- Fikriani, M. dan Mussadun. (2014). "Evaluasi Program Rehabilitasi Masyarakat di Pesisir Desa Bedono Kecamatan Sayang Kabupaten Demak", *Jurnal Ruang* 2, no. 1, 381-390. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/4415>. (diakses 02 Juli 2014).
- Haight, J. (2004). *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan.
- Kementrian Kehutanan Republik Indonesia (2006 dan 2010) <http://www.dephut.go.id/> Diakses, 12 September 2014.
- Kusnadi (2007). *Filosofi pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Lestari, S. (2015). "Dampak Kabut Asap Diperkirakan Capai Rp 200 trilliun".

Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dengan merevitalisasi nilai agama, sosial-budaya, dan lingkungan ternyata menjadi senjata ampuh bagi masyarakat yang ingin melakukan suatu kegiatan terutama terkait dengan rehabilitasi hutan mangrove. Selama ini, nilai-nilai agama dan norma sosial-budaya hanya dijadikan semacam simbol tanpa makna sehingga seringkali tidak bermanfaat bagi masyarakat. Dengan model ini, yakni merevitalisasi nilai yang ada dapat digunakan sebagai modal sosial penting untuk digunakan menggerakkan partisipasi masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Al-Qur'anulkarim, Miracle The Reference, 2010. Bandung: Sigma Examedia Arkanleema.
- Brokensha, D. and Hodge, P. (1969). *Community Development, an Interpretation*. Chicago: Chandler Publishing Company.
- El-Syafa, A. Z. (2011). *Indeks Lengkap Hadis. Cara Praktis dan Mudah Menemukan Hadis Sesuai Tema*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Erfemeijer, P. L. A. and Bualuang, A. (1998) Participation of Local Communities in Mangrove Forest Rehabilitation in Pattani Bay, Thailand: Learning from Successes and Failures. *In Strategies for Wise Use of Wetlands: Best Practices in Participatory Management*. Proceeding of a Workshop held at the 2th International Conference on Wetlands and Development (November 1998, Dakar, Senegal).
- Fikriani, M. dan Mussadun. (2014). "Evaluasi Program Rehabilitasi Masyarakat di Pesisir Desa Bedono Kecamatan Sayang Kabupaten Demak", *Jurnal Ruang* 2, no. 1, 381-390. <http://www.ejournal-st.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/4415>. (diakses 02 Juli 2014).
- Haight, J. (2004). *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan.
- Kementrian Kehutanan Republik Indonesia (2006 dan 2010) <http://www.dephut.go.id/> Diakses, 12 September 2014.
- Kusnadi (2007). *Filosofi pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Lestari, S. (2015). "Dampak Kabut Asap Diperkirakan Capai Rp 200 triliun".

- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151026_indonesia_kabutasap. diakses, 05/11/2015.
- McClelland, D. (1988). *Human Motivation*, USA: Cambridge University Press dalam: <http://www.newworldencyclopedia.org/entry/David>. 2 Nopemner 2012
- Mahardi, W. (2012). "Lesson Learned from The Programme 'Let's Plant Mangrove' Case Study from Villages in Banten and Central Java Province Indonesia, *In Sharing Lesson on Mangrove Restoration. Proceedings and a Call for Action from an MFF Regional Colloquium* (Mamallapuram, India 30-31 Agustus, 2012), 105-114,
<http://www.mangrovesforthefuture.org/assets/Repository/Documents/Call-for-Action-and-Proceedings-from-2012-Colloquium-Mamallapuram-India.pdf> (diakses 28 Juni 2013).
- Ozdemir, I. (2003) "Toward an Understanding of Environmental Ethics form a Qur'anic Perspective". In Foltz, R.C et al. (eds). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. USA: Harvard College.
- Schneider, J. A. (2006). *Social Capital and Welfare Reform, Organization, Congregation, and Communities*. New York: Columbia University Press.
- Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suyadi (2013). Transkrip hasil wawancara.
- Timm, R. E. (2003). "Dampak Ekologis: Teologi Penciptaan Menurut Islam", dalam Tucker, M.E. dan Grimm, J.A. (ed). *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- White, Jr and Lynn (1974). *The Historical Roots of Our Ecological Crisis: Ecology and Religion in History*. New York: Harper and Row.
- Wihardandi, A. (2012). Hutan Mangrove Indonesia Terus Terkikis Manusia. Sumber: <http://www.mongabay.co.id/2012/07/12/hutan-mangrove-indonesia-terus-terkikis-manusia/#ixzz2AuQFfvCi> 11 Nopember 2012.



7 PRINSIP DASAR

1. Sifat Dasar Lembaga
2. Orientasi Kajian
3. Fokus Kajian
4. Terbuka dalam Pengajaran
5. Mengkaji "Islam dalam Konteks"
6. Mengembangkan Sikap
7. Berupaya Mewujudkan